

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan individu sosial dan memerlukan interaksi dengan individu lain di lingkungannya. Komunikasi merupakan bentuk interaksi paling sering yang dilakukan oleh manusia. Komunikasi merujuk pada proses dimana satu individu mengirimkan pesan kepada pihak lain sebagai cara untuk berinteraksi atau berbagi informasi yang dapat dilakukan dengan menyampaikan kata-kata maupun nonverbal yang dapat dipahami oleh keduanya. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berbicara. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pesan atau ide mereka baik secara perkataan maupun dalam tulisan. Untuk menggunakan suatu bahasa secara lisan dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukannya melalui tuturan. Tutur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah kata atau ucapan, sedangkan untuk kata tuturan ditafsirkan sebagai sesuatu yang diucapkan.

Pragmatik adalah bidang studi dalam linguistik yang fokus pada analisis bahasa dan interpretasi makna yang digunakan oleh penutur dalam beberapa situasi tertentu. Pragmatik juga menjadi cabang ilmu yang menjadi fokus pada penelitian ini. Dalam pragmatik terdapat fenomena yang dinamakan tindak tutur. Tindak tutur merupakan sesuatu yang diucapkan oleh seseorang. Yule (1996) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga kategori, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindak tutur di mana penutur menyampaikan sesuatu melalui kalimat yang memiliki makna dan bisa dimengerti. Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindak tutur yang tidak untuk menginformasikan sesuatu, namun terdapat fungsi sebuah kata dan tujuan khusus yang terdapat pada pikiran penutur. Tindak tutur perlokusi ialah suatu tindak tutur yang bermaksud menimbulkan efek atau reaksi pada pendengarnya oleh tindak ucap pembicaraan terhadap pikiran atau perasaan.

John R. Searle (dalam Cutting, 2002) tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Tindak tutur direktif merujuk pada tindak tutur yang digunakan penutur

sebagai instruksi atau meminta mitra tuturnya untuk melakukan sebuah perbuatan tertentu. Tindak tutur direktif dibagi menjadi lima jenis fungsi yaitu, *commanding* (memerintah), *requesting* (meminta), *inviting* (mengundang), *forbidding* (melarang), dan *suggesting* (menyarankan). Dalam menyampaikan maksud yang dituturkan, diperlukan suatu strategi untuk memastikan bahwa maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pihak lain. Strategi yang dapat digunakan adalah strategi kesantunan dalam berinteraksi.

Kesantunan bertujuan agar tuturan yang disampaikan dapat diterima dengan rasa nyaman antara penutur dan penerimanya. Menurut Brown dan Levinson (1987), strategi kesantunan dikenakan sebagai upaya untuk mengurangi konsekuensi negatif bagi citra diri yang timbul akibat tindak tutur yang dapat merusak (*Face Threatening Acts/FTA*) yang dijalankan oleh penutur. Terdapat empat strategi kesantunan, diantaranya adalah *bald on-record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off-record*. Oleh karena itu strategi kesantunan diperlukan agar penutur dan penerimanya dapat mencapai keinginannya melalui sebuah tuturan.

Penelitian ini menganalisis strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif yang terdapat pada sebuah film. Film bisa menjadi sebuah sarana komunikasi bahasa. Film digunakan oleh pembuatnya untuk berkomunikasi dengan penonton. Melalui film, penonton dapat melihat gambar dan mendengar suara yang memudahkan untuk berkomunikasi. Selain dapat memberikan sebuah hiburan, film juga dapat menyampaikan sebuah pesan yang ingin pembuat sampaikan kepada penonton, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sebuah film pasti terjadi percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Aspek komunikasi melibatkan setiap percakapan yang terjadi antara para tokoh dalam film sebagai elemen penting yang tak terpisahkan. Komunikasi erat sekali hubungannya dengan tindak tutur. Tuturan yang terjadi dalam film tentu berbagai macam, seperti tuturan bertanya, melarang, dan memerintah.

Salah satu film yang terkenal adalah *The Ron Clark Story* yang tayang pada tanggal 13 Agustus 2006. *The Ron Clark Story* merupakan film yang menceritakan tentang seorang guru yang mengajari anak-anak sekolah dasar yang nakal dan susah diatur. Namun, dengan berbagai cara akhirnya Ron Clark dapat mem-

buat murid-muridnya mendengarkan dia. Oleh karena itu, tindak tutur direktif dan strategi kesantunan yang dituturkan oleh Ron Clark kepada murid-muridnya akan dianalisis lebih dalam karena terjadi perubahan pada karakter murid-muridnya yang awalnya susah diatur menjadi patuh kepada Ron Clark. Bagaimana akhirnya tuturan direktif dalam penggunaan strategi kesantunan oleh Ron Clark bisa membuat perubahan karakter murid-muridnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berfokus untuk menganalisis tindak tutur direktif yang diujarkan oleh Ron Clark terhadap murid-muridnya, dan juga menganalisis strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif yang diujarkan oleh Ron Clark terhadap murid-muridnya pada film *The Ron Clark Story*. Oleh karena itu, penulis memberi judul penulisan ini dengan, “**Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif pada Tuturan Guru terhadap Murid Film *The Ron Clark*: Kajian Pragmatik**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Jenis tindak tutur direktif apa yang yang digunakan oleh Ron Clark terhadap murid-muridnya dalam film *The Ron Clark Story*?
2. Strategi kesantunan apa yang terdapat dalam tindak tutur direktif yang digunakan oleh Ron Clark terhadap murid-muridnya dalam film *The Ron Clark Story*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh Ron Clark terhadap murid-muridnya dalam film *The Ron Clark Story*.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi kesantunan yang terdapat dalam tindak tutur direktif yang digunakan oleh Ron Clark terhadap murid-muridnya dalam film *The Ron Clark Story*.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur direktif dan strategi kesantunan dalam konteks studi pragmatik. Untuk menganalisis tindak tutur direktif, teori yang digunakan adalah teori Searle (1976) dalam buku Gunter Senft. Terdapat lima jenis tindak tutur yang dapat diidentifikasi, yaitu tindak tutur *representatives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, dan *declarations*. Kemudian Searle membagi tindak tutur direktif menjadi *commanding*, *requesting*, *inviting*, *forbidding*, dan *suggesting*.

Penulis juga menggunakan teori Brown and Levinson (1987) untuk menganalisis strategi kesantunan. Strategi kesantunan ini terdapat empat jenis, yaitu *bold on-record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record*.

Teori selanjutnya adalah teori Cutting (2002) mengenai konteks untuk membantu dan mendeskripsikan percakapan yang sedang berlangsung. Cutting membagi konteks menjadi tiga, yaitu konteks situasi (*the situational context*), konteks latar belakang (*the background knowledge context*), dan konteks ko-teks (*the co-textual context*). Teori ini digunakan sebagai teori pendukung untuk menganalisis tindak tutur yang dilakukan oleh Ron Clark terhadap murid-muridnya pada film *The Ron Clark Story*.